

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah model pembelajaran sering dipergunakan. Milis berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.²⁹

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas.³⁰

²⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,2014) hal.64-65

³⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...*,hal.64-65

Model pembelajaran memiliki tujuan yaitu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk belajar aktif dan lebih mandiri. Sebelum memilih model pembelajaran tertentu, seorang guru harus memperhatikan kondisi peserta didik dengan baik termasuk juga memperhatikan karakter peserta didik dan ketersediaan sumber belajar, sehingga model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dengan efektif.

Sedangkan fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.³¹

Berdasarkan pengertian model pembelajaran diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru guna menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:³²

³¹Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 26

³²Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 102-103

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model pembelajaran bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta didik, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan peserta didik. Model pembelajaran senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan urusan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungan.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Beberapa fungsi secara khusus dari sebuah model pembelajaran seperti yang diutarakan oleh SS Chauhan dalam Buchari adalah sebagai berikut:³³

- 1) Pedoman. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan demikian maka

³³*Ibid...*, hal. 103-104

mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana, dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.

- 2) Pengembangan kurikulum. Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- 3) Menentukan bahan-bahan pengajaran. Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik.
- 4) Membantu perbaikan dalam mengajar. Model pembelajaran dapat membantu proses mengajar-belajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.³⁴ *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning*

³⁴Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.³⁵

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:³⁶

- a) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

³⁵Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

³⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 205-206

Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama yang terbentuk dalam kelompok kecil secara heterogen terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan suatu masalah.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut:³⁷

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen).
- 3) Apabila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, sementara itu bersama-sama mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

³⁷Majidi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 176

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa dilakukan sebagian besar dilakukan organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana budaya masyarakat semakin beragam.³⁸

Adapun tujuan lain pembelajaran kooperatif meliputi:³⁹

1) Hasil belajar akademik

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap ras, budaya, suku, dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas dasar tugas-tugas bersama, dan penggunaan

³⁸Sofan Amri dan Khoirudin Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 67

³⁹Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 75

struktur kooperatif penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Jahson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Prinsip bergantung positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan kelompok tersebut.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 3) Interaksi tiap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima anggota kelompok dari kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

⁴⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 212

- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu yang khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama dengan lebih efektif.

e. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pola atau rancangan yang disebut strategi pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya di kelas memiliki manfaat sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim berikut:⁴¹

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2) Rasa harga diri menjadi tinggi.
- 3) Angka putus sekolah menjadi rendah.
- 4) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- 5) Memperbaiki kehadiran.
- 6) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 7) Konflik antar pribadi berkurang.
- 8) Sikap apatis berkurang.
- 9) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 10) Motivasi lebih besar.
- 11) Hasil belajar lebih tinggi.
- 12) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

⁴¹Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 177

f. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan.

Kelebihan tersebut di antaranya:⁴²

- 1) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang. Perbedaan individu tersebut antara lain gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik serta kemampuan akademis.⁴³
- 2) Pemahaman yang lebih mendalam dan penyimpanan lebih lama.
- 3) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan ketersaingan dalam setiap individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 5) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- 6) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
- 7) Menambah motivasi dan percaya diri.
- 8) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangi teman-teman sekelasnya.
- 9) Mudah diterapkan dan tidak mahal.
- 10) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, di antaranya sebagai berikut:⁴⁴

⁴²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 47

⁴³Syaifurahman dan Tri Ujati, *Manajemen dalam Pembelajaran...*, hal. 76

⁴⁴*Ibid...*, hal. 48

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta didik senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.⁴⁵

Novi Emildadiany, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.⁴⁶

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa

⁴⁵Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 75

⁴⁶Novi Emildadiany, *Cooperative Learning-Teknik Jigsaw*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses pada tgl 13 Januari 2017

tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.⁴⁷

Berdasarkan uraian tersebut diatas, yang dimaksud dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu model belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam belajar atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dengan kata lain, tipe jigsaw dapat diartikan sebuah teknik pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Peran guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai fasilitator untuk mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

b. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model *Jigsaw* dikembangkan berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Aronson. Kelompok belajar dibagi dalam dua kategori, yakni kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*home group*). Guru memberikan

⁴⁷Mashudi,dkk, *Desain Model*,... hal. 75

permasalahan pada kelompok asal, kemudian peserta didik dipecah ke dalam kelompok ahli.⁴⁸

Materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian dan masing-masing dipelajari oleh kelompok ahli. Anggota kelompok tim ahli harus memahami materi yang didiskusikan agar dapat menjelaskan materi tersebut di kelompok asal. Setelah memahami materi untuk waktu yang ditentukan, peserta didik kembali ke kelompok asal. Masing-masing anggota kelompok asal secara bergantian menjelaskan materi yang telah dibahas di kelompok ahli. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan anggota kelompok lainnya untuk menghadapi evaluasi yang diberikan oleh guru atau menyelesaikan permasalahan yang diberikan.⁴⁹

Adapun tahap-tahap model pembelajaran *Jigsaw* yakni :⁵⁰

- 1) Menyiapkan bahan pembelajaran.
- 2) Peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim yang terdiri atas beberapa peserta didik.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 4) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 5) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab.

⁴⁸Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 136

⁴⁹*Ibid...*, hal. 137

⁵⁰Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 78

- 6) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 7) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 8) Guru memberi evaluasi.
- 9) Penutup.

Pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ditentukan berdasarkan kemampuan peserta didik yang dapat dievaluasi melalui tes awal. Setiap kelompok terdiri dari komunitas yang heterogen baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, suu dan lainnya. Hasil tes awal juga digunakan untuk mengukur skor perkembangan individu serta sumbangan anggota kelompok terhadap kemajuan kelompoknya. Kemajuan kelompok dihitung berdasarkan rata-rata perkembangan skor individu dari setiap anggota kelompoknya.⁵¹

Tiap anggota tim memiliki tanggung jawab dalam mempelajari bahan ajar, kemudian setiap anggota tim saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi diantara sesama anggota tim. Peserta didik mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Tim bekerjasama dan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tes. Setiap anggota kelompok menyumbangkan poin diatas nilai rata-rata mereka sendiri. Ini

⁵¹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran....*, hal. 137

berarti setiap peserta didik, pandai ataupun lamban mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi.⁵²

Menurut Priyanti dalam Made Wena, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:⁵³

1) Pembentukan Kelompok Asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan heterogen. Jumlah anggota kelompok dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah topik yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Pembelajaran Pada Kelompok Asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari topik atau submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya. Kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan Kelompok Ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

⁵²Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran.....*, hal. 137

⁵³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 194

4) Diskusi Kelompok Ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi Kelompok Asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.

6) Diskusi Kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahasan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki kesalahan pemahaman konsep oleh siswa.

7) Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Namun, pengadaan kuis juga dapat dilaksanakan atau dikerjakan secara kelompok. Nilai yang diperoleh melalui kuis

akan menjadi milik kelompok tersebut. Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini.⁵⁴

Tabel 2.1 Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Test	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 Poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 Poin
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor awal	20 Poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 Poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 Poin

8) Pemberian Penghargaan Kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam atau bonus nilai. Untuk mengetahui nilai tertinggi, nilai dihitung dengan membuat rata-rata nilai perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata nilai perkembangan kelompok, diperoleh nilai kategori kelompok seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

⁵⁴Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 56

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, diantaranya:⁵⁵

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

- a) Dapat menambah kepercayaan peserta didik akan kemampuan berpikir kritis.
- b) Setiap peserta didik akan memiliki tanggung jawab akan tugasnya.
- c) Mengembangkan kemampuan peserta didik mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
- d) Dapat meningkatkan kemampuan sosial (mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif).
- e) Dapat berlatih berkomunikasi dengan baik.
- f) Waktu pelajaran yang lebih efisien dan efektif.

2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Selain itu, ada beberapa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*,⁵⁶ antara lain:

- a) Prinsip utama pembelajaran ini adalah “*Peerteaching*” yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa

⁵⁵Mashudi,dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 79

⁵⁶Novi Emildadiany, *Cooperative Learning-Teknik Jigsaw*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses pada 13 Januari 2017

lain. Dalam hal ini, pengawasan guru menjadi hal mutlak diperlukan agar jangan sampai terjadi salah konsep (*Miss Conception*).

- b) Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak percaya diri, pendidik harus mampu memainkan perannya dalam memfasilitasi kegiatan belajar.
- c) Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
- d) Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (> 40 siswa) sangat sulit.

4. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama akhlak. Aqidah akhlak sangat penting diajarkan, khususnya untuk peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Aqidah akhlak terdiri dari dua kata aqidah dan akhlak. Aqidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak.⁵⁷

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*Khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “Akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*Khuluqun*” yang berarti perangrai,

⁵⁷Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indo, 2010), hal. 181

tabiat, adat atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangrai, adab, tabiat atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.⁵⁸

Sedangkan akhlak menurut istilah mempunyai beberapa pengertian, diantaranya menurut Abdul Majid yang dikutip dari Mubarak

“Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.”⁵⁹

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai perbuatan yang telah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi, ia memberi tanpa banyak pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk melakukannya. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih. Artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap hari.⁶⁰

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu dibuktikan dengan orang yang rela mati demi membela keyakinannya.⁶¹ Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak adalah keyakinan dan nilai yang dimiliki oleh seseorang yang melekat

⁵⁸Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal.29

⁵⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011), hal.10

⁶⁰Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal.1

⁶¹A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

pada dirinya yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik dan buruk secara spontan atau tanpa melalui pertimbangan.

b. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah dan mewujudkannya dalam bentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari Akhlaq Tercela.

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya ditekankan pada penguasaan ilmunya, tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran peserta didik memiliki kekokohan Aqidah dan keluhuran Akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang

agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, Adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- 3) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dan pendidikan agama.

d. Materi Pelajaran Aqidah Akhlak

Akhlak Tercela (Pesimis, Bergantung, Serakah, dan Putus Asa)

1) Pesimis

Pesimis artinya sikap atau pandangan yang tidak mengandung harapan baik. Pesimis adalah kebalikan dari optimis. Orang yang pesimis adalah orang yang banyak didominasi oleh pikiran negatif. Hidupnya selalu penuh kebingungan dan keraguan. Jika mendapatkan cobaan ia selalu berkeluh kesah.

Pesimis adalah penyakit hati yang dapat menjangkiti siapa saja. Ada yang dapat kita lakukan agar terhindar dari sifat pesimis, yaitu a) melatih sikap percaya diri, b) selalu yakin bahwa Allah menciptakan manusia dengan kadar dan potensi yang berbeda-beda, c) meneladani orang-orang yang telah berhasil dengan cara membaca riwayat-riwayat mereka, d) bertemanlah dengan orang-orang yang memiliki sifat optimis, karena orang yang bersikap

optimis bisa menularkan sikap optimisnya kepada orang-orang disekitarnya, e) memperbaiki niat dan selalu berprasangka baik kepada Allah, f) berdoa kepada Allah agar diberi semangat dalam menjalani hidup.

2) Bergantung

Allah telah menganugerahkan kita akal pikiran yang tidak dimiliki makhluk hidup lainnya. Dengan akal pikiran tersebut manusia berusaha memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak boleh bergantung kepada orang lain. Bergantung artinya selalu selalu mengandalkan orang lain dan tidak percaya akan kemampuan dirinya. Kita hanya diperbolehkan bergantung atau berdoa kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh.

Banyak akibat buruk dari sifat bergantung kepada orang lain, diantara sebagai berikut, a) tidak ada semangat untuk bekerja, b) jauh dari rasa syukur kepada Allah, c) pengetahuan dan ketrampilannya tidak dapat meningkat, d) tidak percaya diri, e) sering mengalami kekecewaan, f) tidak dapat bersaing dengan orang lain.

3) Serakah

Serakah disebut juga dengan tanak yang artinya sikap tidak pernah puas dengan yang sudah dicapai. Dengan ketidakpuasan tersebut, maka segala carapun ditempuh. Sampai-sampai cara yang tidak halalpun mereka lakukan. Pikirannya hanya tertuju pada harta benda, ia ingin agar hartanya terus bertambah. Ia juga senang menumpuk-numpuk harta. Biasanya orang yang serakah juga bersifat kikir atau bakhil. Ia malas untuk membayar zakat dan

bersedekah karena berfikir hartanya ia peroleh dengan susah payah. Orang yang serakah tidak akan mendapat berkah dan ridha dari Alloh. Sebaliknya ia akan mendapatkan azab yang pedih dari Alloh.

4) Putus Asa

Putus asa berarti hilangnya harapan. Orang yang putus asa tidak bisa menerima kegagalan usaha yang dilakukannya. Putus asa termasuk akhlak tercela. Alloh melarang umatnya bersikap putus asa. Setiap manusia di dunia ini pasti pernah diberi ujian oleh Alloh. Ada yang diuji dengan perkara yang baik, ada juga yang diuji dengan perkara yang buruk. Dalam menghadapi ujian tersebut kita tidak boleh putus asa, karena pada umumnya orang yang memiliki sifat putus asa akan mudah melakukan tindakan-tindakan bodoh. Kita harus yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Hindarilah sifat putus asa, karena sifat tersebut menimbulkan banyak akibat buruk diantara adalah tidak mempunyai semangat untuk belajar atau bekerja, bisa menimbulkan penyakit, tidak ada peningkatan dan kemajuan, dan dapat menyebabkan orang melakukan dosa besar.

5. Tinjauan Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan

kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.⁶²

Indikator kerjasama, yaitu:

- 1) Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan.
- 2) Memberikan bantuan kepada orang lain.
- 3) Menghargai pendapat orang lain.
- 4) Bertukar pikiran dengan orang lain.
- 5) Melakukan pembagian tugas bersama teman sekelompok.
- 6) Saling berkontribusi, baik tenaga maupun pikiran demi terciptanya kerjasama.
- 7) Menunjukkan kekompakan.

6. Tinjauan Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.⁶³ Keaktifan dalam merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar memiliki keberhasilan dalam belajar.⁶⁴ Keaktifan dinyatakan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan dengan

⁶²Karunia Eka Lestari dan Mokh. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hal. 98

⁶³Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), hal. 24-25

⁶⁴Karunia Eka Lestari dan Mokh. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan*,...hal. 99

prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.⁶⁵

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Indikator keaktifan mencakup:

- 1) Menyatakan pendapat.
- 2) Mengajukan pertanyaan.
- 3) Menanggapi pendapat orang lain.
- 4) Mengerjakan tugas dengan baik.
- 5) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 6) Terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah.
- 7) Melaksanakan diskusi kelompok.
- 8) Berani tampil didepan kelas.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu:⁶⁶

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik.

⁶⁵Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 45

⁶⁶Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 26

- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

7. Tinjauan Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menemukan pengalaman belajarnya.⁶⁷ Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan pedoman ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan

⁶⁷Moh Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Pers, 2014), hal.3

hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dapat terjadi di tempat kerja atau masyarakat.⁶⁸

Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat bergantung kepada tujuan pendidikannya.⁶⁹ Menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.⁷⁰ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4)

⁶⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

⁶⁹Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika)*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 47

⁷⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.22

keharmonisan atau ketepatan, 5)gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.⁷¹

Dari beberapa pendapat tersebut hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menemukan pengalaman belajar dan menjadi pedoman bagi guru untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karenanya, hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam ataupun dari luar dirinya.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:⁷²

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu

⁷¹*Ibid.*, hal. 22-23

⁷²Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1)Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2)Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3)Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang pada suatu obyek. Minat timbul karena adanya daya tarik dari luar juga dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4)Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) ataupun motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*).

(5)Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi a) keluarga, b) sekolah, dan c) lingkungan masyarakat.

8. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Materi Akhlak Tercela diberikan pada siswa kelas V MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung. Peserta didik akan tertarik pada materi ini jika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan pembelajaran individu maupun kelompok.

- a. Guru menyiapkan materi pembelajaran yang dapat di bagi kedalam beberapa segmen (bagian).
- b. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada.
- c. Setiap orang mempunyai tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang ada.
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompoknya.
- f. Guru memberikan peserta didik pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu peneliti akan memaparkan tentang penelitian yang telah melakukan dan menerapkan metode pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw*, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:

1. Hasil penelitian Didik Dwi Ashari, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Siswa Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat, terbukti dengan skor rata-rata tes awal sebesar 13,63 kemudian skor pada siklus I sebesar 50 dan meningkat pada siklus II sebesar 82,67. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yang baik.⁷³
2. Hasil penelitian Vitrotul Anwar Dasuki, mahasiswa program studi S1 STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat, terbukti dari nilai rata-rata *pre test* sebesar 65,84 meningkat sebanyak 74,23 pada saat siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 81,12. Peningkatan prestasi belajar juga dapat dilihat dari

⁷³Didik Dwi Ashari, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Siswa Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013* (Tulungagung; t.p 2013)

ketuntasan belajar yaitu skor *pre test* sebesar 43,33%, meningkat pada siklus I sebesar 67,65%, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 88,23%.⁷⁴

3. Hasil penelitian Dian Hidayatul Umah, mahasiswa program studi S1 STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” menyatakan hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tes awal sebesar 63,70 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 79,90, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 86,66.⁷⁵

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Didik Dwi Ashari	Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Siswa Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	a. Lokasi penelitian berbeda b. Mata pelajaran berbeda c. Meningkatkan minat belajar	a. Sama-sama kelas IV b. Menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	Tes awal sebesar 13,63 kemudian skor pada siklus I sebesar 50 dan meningkat pada siklus II sebesar 82,67
2	Vitroul Anwar Dasuki	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan	a. Mata pelajaran berbeda b. Lokasi penelitian	a. Menggunakan metode pembelajaran kooperatif	Tes awal sebesar 65,84 meningkat

⁷⁴Vitroul Anwar Dasuki, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. (Tulungagung: t.p., 2013)

⁷⁵Dian Hidayatul Umah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: t.p., 2012)

		Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	berbeda c. Meningkatkan prestasi belajar	tipe <i>Jigsaw</i> b. Tahun ajaran sama 2012/2013	t sebanyak 74,23 pada saat siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 81,12
3	Dian Hidayat ul Umah	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	a. Mata pelajaran berbeda b. Lokasi penelitian berbeda	a. Sama-sama meningkatkan hasil belajar b. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	Tes awal sebesar 63,70 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 79,90, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 86,66

Berdasarkan paparan penelitian di atas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan PTK dan sama-sama meneliti tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, kelas yang diteliti, dan materi yang diteliti.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “Jika Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak maka kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar peserta

didik kelas V MI Irsyudut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung akan meningkat”.

D. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari Akhlak Tercela.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dianggap peserta didik menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan karena biasanya guru cenderung hanya memberikan ceramah kemudian mengerjakan tugas setelah materi tersampaikan. Materi Akhlak Tercela dianggap peserta didik kelas V sebagai pokok bahasan yang membosankan. Anggapan peserta didik tersebut terlihat dari nilai yang berada di bawah KKM. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* membantu peserta didik menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk

mempelajari semua materi sendiri. Sehingga apa yang mereka pelajari melekat dalam ingatan untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak. Berdasarkan uraian di atas, secara teoritis model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik.

Hubungan variabel model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar Aqidah Akhlak dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

